

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kebutuhan yang paling dasar bagi setiap manusia. Kebutuhan dasar ini menjadikan pendidikan menjadi faktor terpenting untuk mewujudkan pembangunan dari segi mental dan spiritual manusia. Peradaban manusia dapat dikatakan tinggi karena pendidikan yang manusia miliki lebih tinggi daripada makhluk lainnya. Hal ini sudah menjadi hal yang lazim dengan menempatkan pendidikan dalam barisan paling depan sebagai perencana pembangunan dari suatu peradaban yang lebih baik dan tangguh, sehingga dapat menciptakan atau memunculkan pendidikan yang baik dengan didukung oleh lingkungan yang kondusif (Pangastuti, 2014: 7).

Setiap anak diciptakan oleh Tuhan memperoleh potensi unggul dan unik dengan karakter yang berbeda-beda. Potensi atau kemampuan yang dimiliki anak khususnya sejak usia dini atau biasa disebut juga sebagai usia emas (*golden age*) inilah menjadi salah satu masa terpenting karena pada usia ini dapat menentukan kehidupan anak di masa depan. Masa ini hanya datang sekali seumur hidup yaitu pada rentang usia 0-6 tahun bahkan 8 tahun, dengan perkembangan anak berkembang sangat pesat secara menyeluruh baik fisik, psikologi, sosial, maupun spiritual serta peka terhadap suatu rangsangan yang anak terima dari lingkungan sekitar (Pangastuti, 2014: 8). Oleh karena itu, dengan memberikan stimulasi yang baik pada masa *golden age* ini, dapat memudahkan anak untuk siap pada proses pendidikan ke jenjang selanjutnya.

Pendidikan pada masa anak usia dini merupakan pendidikan awal sebagai pondasi dasar pembelajaran untuk mengoptimalkan semua potensi yang dimiliki oleh anak. Potensi anak yang optimal diperlukan suatu layanan pendidikan yang sesuai agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal (Pangastuti, 2014: 8). Selain itu, pendidikan yang diberikan sejak anak usia dini sangat besar pengaruhnya bagi perkembangan usia anak pada jenjang pendidikan selanjutnya, baik ditinjau dari aspek fisik motorik, intelektual, sosial emosional maupun spiritualnya. Hal ini sesuai dengan pengertian Pendidikan Anak Usia Dini dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Anak diharapkan mampu mengembangkan potensi yang dimiliki secara optimal melalui upaya program pembinaan yang terencana dan sistematis. Adapun tantangan yang dihadapi dalam PAUD adalah bagaimana cara mendidik anak usia dini agar semua potensi dalam aspek perkembangan dapat berkembang optimal dengan memperhatikan faktor perkembangan anak sebagai pembelajar yang unik (Partini, 2010: 2).

Sepanjang rentang kehidupan manusia dihadapkan dengan masalah untuk dipecahkan, begitu juga anak usia dini. Setiap anak selalu menemui masalah atau hambatan dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun di rumah. Masalah yang sering ditemui pada anak, misalnya masalah dengan teman, kesulitan mempelajari hal atau permainan baru, dan sebagainya. Masalah yang dihadapi anak menjadi sesuatu hal yang harus diselesaikan atau direspon dengan baik. Anak tetap harus memiliki kemampuan dalam memecahkan masalah yang dapat membantu mereka mengatasi masalah tersebut dengan baik meskipun masalah yang anak

hadapi tidak sama dengan masalah orang dewasa. Oleh karena itu, kemampuan tersebut akan terus berkembang sejalan dengan pertumbuhan anak (Shadiq, 2009: 4; Utami et al., 2017).

Kemampuan memecahkan masalah atau biasa disebut *problem solving* merupakan salah satu kemampuan penting yang perlu dimiliki anak sejak usia dini. Hal ini dikarenakan kemampuan *problem solving* dapat meningkatkan kemampuan kognitif dalam berpikir logis, kritis, dan sistematis serta mengembangkan kreativitasnya. Anak yang sering menanyakan tentang bagaimana dan mengapa hal-hal tertentu dapat terjadi, akan lebih cenderung memiliki kemampuan dalam menyelesaikan masalah dengan lebih baik (Horizons, 2018). Mereka adalah orang-orang yang cermat dalam menganalisis masalah baik secara perseorangan maupun kelompok. Oleh karena itu, kemampuan *problem solving* sangat penting agar anak siap untuk memasuki dunia sekolah (Syaodih, Setiasih, Romadona, & Handayani, 2018; Utami et al., 2017)

Pada kenyataannya masih terdapat anak yang belum mampu memecahkan masalahnya sendiri. Mereka masih memerlukan bantuan orang dewasa atau guru dalam memecahkan masalah mereka sehari-hari. Anak juga masih ragu bagaimana penggunaan pemecahan masalah agar dapat meningkatkan kemampuan kognitifnya. Begitu pun sebaliknya, orang dewasa ikut campur dalam memecahkan masalah yang dihadapi anak. Banyak orang dewasa memecahkan masalah yang dihadapi anak secara langsung karena menganggap masalah akan lebih cepat dan lebih mudah terpecahkan, serta dapat mengurangi rasa frustrasi pada anak (Brown, 1988;

Utami et al., 2017) Pada akhirnya masalah dapat terpecahkan, tetapi anak tidak diberi kesempatan untuk mencoba dengan berbagai cara untuk memecahkannya.

Kemampuan *problem solving* pada anak usia dini dapat dikembangkan melalui berbagai upaya. Salah satu upaya untuk meningkatkan kemampuan *problem solving* pada anak usia dini yaitu memberikan kesempatan atau peluang kepada anak untuk mencari solusi dari permasalahan yang berhubungan dengan dunia nyata dan berasal dari pengalaman anak sehari-hari (Sari, Jaya, & Anggraini, 2018). Pernyataan ini sejalan dengan ungkapan dalam Horizons (2018) bahwa dengan memberi anak waktu untuk mencari tahu secara mandiri atau dengan intervensi ringan merupakan kemampuan penting agar anak dapat sukses di sekolah dan kehidupan anak. Hal ini dimaksudkan agar anak tertarik dan mudah untuk memecahkan masalah yang ditemui dalam kesehariannya.

Pada saat anak masih balita, anak sudah memiliki kemampuan untuk memperoleh perhatian dari orang terdekat misalnya ayah, ibu, maupun pengasuh. Perhatian ini digunakan anak untuk meminta bantuan ketika mereka tidak dapat menyelesaikan tugas sendiri. Anak juga mulai mengambil peran imajinasinya seperti ibu atau ayah atau karakter dari buku cerita. Mereka akan bertindak keluar situasi dan pura-pura terlibat dalam membantu apapun yang dilihatnya. Pada saat yang sama, pemahaman disiplin dan konsekuensi dapat menyebabkan beberapa perasaan dan interaksi yang negatif (Germain & Williams, 2017: 5). Pemahaman disiplin inilah dapat mempergunakan media sebagai jalan perantaranya.

Media merupakan perantara dalam menyampaikan sebuah kegiatan pembelajaran dari pendidik ke peserta didik. Media dapat memudahkan guru dalam

menyampaikan materi pembelajaran dan dapat menarik minat anak terhadap materi yang diajarkan. Berdasarkan berbagai jenis media yang dapat digunakan kepada anak, media yang lebih diutamakan bagi anak adalah media yang berwujud benda konkrit. Kenyataannya tidak semua kegiatan dapat menggunakan benda konkrit untuk pembelajarannya, sehingga dapat diganti dengan menggunakan media seperti APE, buku, video, atau media lainnya (Unang & Sumartini, 2017: 42). Dengan demikian, buku dapat menjadi salah satu media yang dapat digunakan untuk anak dalam memperoleh pembelajaran.

Salah satu kiat untuk mengajarkan kemampuan *problem solving* kepada anak adalah dengan menggunakan media buku cerita (Fettig, Schultz, & Ostrosky, 2016). Buku merupakan salah satu media pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran anak usia dini dalam mengenal segala sesuatu yang ada di dunia ini. Media buku cerita bergambar dapat membantu anak untuk mengembangkan gagasan-gagasannya, karena gambar akan memberikan inspirasi dan motivasi yang sangat tinggi kepada anak untuk melakukan proses pembelajaran.

Upaya untuk menyampaikan sebuah cerita melalui buku juga memerlukan cara yang sesuai agar cerita yang disampaikan dapat dipahami oleh anak. Strategi inilah yang harus dimiliki oleh guru-guru khususnya pada jenjang pendidikan anak usia dini. Fauziddin (2017: 22) juga mengemukakan bahwa strategi dalam menyampaikan sebuah cerita antara lain dengan didukung suara yang jelas, mimik muka, pantomim, serta berbagai macam suara sehingga isi cerita dapat tergambar dan membawa pendengar masuk dalam suasana cerita.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada 18 guru di TK se-Kecamatan Kaligondang Purbalingga, bahwa sekarang ini di sekolah buku yang ditujukan untuk anak usia dini jumlahnya belum banyak ditemui, khususnya buku cerita mengenai stimulasi *problem solving* untuk anak. Buku yang banyak ditemui di lingkungan sekolah ialah buku yang berhubungan dengan dongeng, cerita rakyat, dll. Selain itu, menurut penjelasan beberapa guru bahwa pemberian stimulasi untuk meningkatkan kemampuan *problem solving* anak masih menggunakan contoh langsung dan lembar kerja anak. Hal ini pula yang menjadikan kemampuan anak dalam memecahkan masalah masih kurang.

Pada jenjang TK, masih banyak anak yang belum mampu dalam memecahkan masalahnya sendiri. Mereka masih memerlukan bantuan orang dewasa atau guru dalam menerapkan menyelesaikan masalahnya dalam keseharian serta bagaimana penggunaan *problem solving* untuk dapat meningkatkan kemampuan kognitif anak usia dini. Salah satu penyebabnya dikemukakan oleh Agustina & Mailasari (2017) yakni dikarenakan anak yang sering dimanjakan oleh orang tuanya cenderung tidak pernah diharuskan untuk memikirkan pemecahan bagi permasalahannya sendiri. Hal ini berakibat kemampuan mereka untuk bernegosiasi pun berada pada tingkat yang rendah dibandingkan dengan anak-anak yang sudah terbiasa hidup mandiri. Sejalan dengan hal tersebut, Lee, Koh, Cai, & Quek (2012) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa orang tua yang terlibat dalam pengambilan keputusan anak mengakibatkan anak dalam mengambil keputusan menjadi tidak bijaksana.

Berdasarkan uraian di atas peneliti merasa pentingnya menstimulasi kemampuan *problem solving* anak sejak usia dini. Pengembangan media

pembelajaran ini diharapkan dapat membantu dan memudahkan guru dalam memberikan alternatif dalam meningkatkan kemampuan *problem solving* anak. Selain itu, media ini diharapkan dapat menjadi salah satu contoh bagi para guru dalam mempersiapkan anak untuk dapat memecahkan masalah sehari-hari anak dan menjadi media yang efektif dan bermakna bagi anak.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi masalah- masalah sebagai berikut.

1. Kurangnya media pembelajaran untuk membantu anak dalam menstimulasi kemampuan *problem solving* anak.
2. Belum banyak buku cerita untuk menstimulasi kemampuan *problem solving* di sekolah.
3. Kemampuan *problem solving* anak masih kurang optimal.
4. Anak masih memerlukan bantuan orang dewasa atau guru dalam memecahkan masalah sehari-hari.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi permasalahan di atas, peneliti lebih berfokus pada masalah media buku cerita untuk menstimulasi kemampuan *problem solving* anak yang terbatas di sekolah. Oleh karena itu, penelitian ini lebih mengarah pada pembahasan mendalam mengenai permasalahan yang diteliti yaitu mengembangkan media buku cerita bergambar untuk menstimulasi kemampuan *problem solving* untu anak usia 5-6 tahun.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah tersebut, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apa saja yang dibutuhkan untuk mengembangkan media buku cerita bergambar untuk menstimulasi kemampuan *problem solving*?
2. Bagaimana pengembangan media buku cerita bergambar agar layak digunakan untuk menstimulasi kemampuan *problem solving* anak?
3. Bagaimana hasil uji efektivitas media buku cerita bergambar terhadap kemampuan *problem solving* anak?

E. Tujuan Pengembangan

Berdasarkan rumusan permasalahan di atas, maka tujuan penelitian pengembangan ini adalah sebagai berikut.

1. Memperoleh informasi tentang kebutuhan yang diperlukan dalam mengembangkan media buku cerita bergambar untuk menstimulasi kemampuan *problem solving*.
2. Menghasilkan media buku cerita bergambar yang layak
 - a. Menghasilkan produk yang layak berupa media buku cerita bergambar untuk menstimulasi kemampuan *problem solving* anak menurut ahli materi.
 - b. Menghasilkan produk yang layak berupa media buku cerita bergambar untuk menstimulasi kemampuan *problem solving* anak menurut ahli media.

- c. Menghasilkan produk yang layak berupa media buku cerita bergambar untuk menstimulasi kemampuan *problem solving* anak menurut praktisi/guru.
3. Mengetahui efektivitas produk pengembangan media buku cerita bergambar dalam menstimulasi kemampuan *problem solving* anak.

F. Spesifikasi Produk yang Dikembangkan

Spesifikasi produk yang akan dikembangkan dalam penelitian ini adalah produk buku cerita bergambar. Pengembangan media buku cerita ini bertujuan agar anak dapat ikut serta dalam memecahkan masalah yang ada pada cerita tersebut. Spesifikasi lain yang ada adalah sebagai berikut.

1. Produk ini dikembangkan berdasarkan Kompetensi Dasar (KD) pada kurikulum 2013 PAUD, diantaranya:
 - KD.2.3 Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap kreatif
 - KD.3.5 Mengetahui cara memecahkan masalah sehari-hari dan berperilaku kreatif
 - KD. 4.5 Menyelesaikan masalah sehari-hari secara kreatif
2. Produk buku cerita bergambar dicetak dua dimensi dengan kertas *ivory* 230 dan berukuran A4.
3. Isi buku cerita bergambar disajikan dengan jumlah 10-11 halaman
4. Warna pada ilustrasi gambar dipilih menggunakan warna-warna yang cerah dan dekat dengan lingkungan anak seperti merah, kuning, hijau, biru dll

5. Bagian-bagian dari buku cerita bergambar ini antara lain sampul depan, petunjuk penggunaan, isi yang terdiri gambar yang mengilustrasikan cerita, halaman ide, sampul belakang.
6. Buku cerita bergambar dijilid dengan teknik *finishing spiral* kawat.

G. Manfaat Pengembangan

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian pengembangan buku cerita bergambar ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis dalam penelitian ini dapat bermanfaat dengan menghasilkan media buku cerita bergambar yang diharapkan dapat digunakan untuk menstimulasi kemampuan *problem solving* anak usia 5-6 tahun, serta dapat menjadi referensi bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian yang sama.

2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat kepada:

a. Guru

Bagi guru produk yang dihasilkan dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan dan memberikan media baru yang dapat menstimulasi kemampuan *problem solving* anak.

b. Peneliti

Penelitian ini dapat memberikan wawasan dan pengalaman dalam pengembangan media buku cerita bergambar lainnya dalam menstimulasi kemampuan *problem solving* anak.

H. Asumsi Pengembangan

Asumsi yang melandasi pengembangan media buku cerita bergambar adalah sebagai berikut:

1. Kemampuan *problem solving* sangat penting untuk distimulasi sejak anak usia dini, sehingga anak mampu menyelesaikan permasalahan sehari-hari.
2. Buku cerita bergambar yang sudah dikembangkan ini dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran untuk anak TK kelompok B untuk menstimulasi kemampuan *problem solving* anak.
3. Minat anak terhadap buku-buku cerita bergambar untuk menstimulasi kemampuan *problem solving* menjadi besar dan menarik, terutama tokoh yang diperankan hewan yang anak sukai.